



# Memahami Komunikasi Orang Tua dan Anak Penyandang Disabilitas melalui *Co-Cultural Theory* di Konteks Sosial Inklusif: A Literature Review

Cindy Aurellia<sup>1✉</sup>, Nasya Putri Amaranggana<sup>2</sup>, Irwansyah<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Indonesia<sup>(1,2,3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7387](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7387)

## Abstrak

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk memahami dinamika komunikasi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas melalui perspektif *Co-Cultural Theory*, yang digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis strategi komunikasi orang tua yang berada dalam posisi minoritas di tengah masyarakat dominan. Studi ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui penelusuran artikel di basis data Scopus menggunakan kata kunci "*disability AND child AND parents AND communication*". Dari 2.792 dokumen yang ditemukan, 35 artikel diseleksi secara manual berdasarkan relevansi, fokus pada komunikasi keluarga dan serta penerapan *Co-Cultural Theory*. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka, suportif, dan positif berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak penyandang disabilitas. Strategi komunikasi dipengaruhi oleh faktor internal (emosi, ketahanan psikologis, pola asuh) dan eksternal (stigma sosial, minimnya dukungan formal). Studi ini menawarkan kontribusi teoretis dengan menerapkan *Co-Cultural Theory* dalam konteks komunikasi keluarga dengan anak disabilitas, suatu pendekatan yang masih jarang digunakan di literatur Indonesia. Penelitian lanjutan disarankan untuk mempertimbangkan keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan struktur keluarga untuk memperluas pemahaman tentang praktik komunikasi yang inklusif.

**Kata Kunci:** *Strategi Komunikasi Orang Tua, Anak Penyandang Disabilitas, Co-Cultural Theory*

## Abstract

This literature review aims to understand the dynamics of communication between parents and children with disabilities through the lens of *Co-Cultural Theory*, which serves as a framework to analyze the communication strategies of parents who occupy a minority position within the dominant society. The study employs a *Systematic Literature Review (SLR)* method with a qualitative descriptive approach, using the Scopus database and the keywords "*disability AND child AND parents AND communication.*" From a total of 2,792 documents retrieved, 35 articles were manually selected based on their relevance, focus on family communication, and application of *Co-Cultural Theory*. The findings indicate that open, supportive, and positive family communication plays a crucial role in supporting the social, cognitive, and emotional development of children with disabilities. Parental communication strategies are influenced by internal factors (emotions, psychological resilience, parenting styles) and external factors (social stigma, lack of formal support). This study offers a theoretical contribution by applying *Co-Cultural Theory* in the context of family communication involving children with disabilities, an approach that remains underexplored in Indonesian literature. Future research is encouraged to consider the diversity of social, economic, and family structures to deepen the understanding of inclusive communication practices.

**Keywords:** *Communication Strategies for Parents, Children with Disabilities, Co-Cultural Theory.*

---

Copyright (c) 2025 Cindy Aurellia et al.

✉ Corresponding author: Cindy Aurellia

Email Address: [Cindy.aurellia41@ui.ac.id](mailto:Cindy.aurellia41@ui.ac.id) (Jakarta, Indonesia)

Received 20 July 2025, Accepted 8 August 2025, Published 22 November 2025

---

## Pendahuluan

Merujuk *World Health Organization* (WHO), disabilitas merupakan istilah umum yang digunakan untuk mengelompokkan seorang individu yang memiliki gangguan pada struktur atau fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas indera, dan keterbatasan partisipasi dalam aktivitas normal. Diperkirakan terdapat sekitar 150 juta anak di seluruh dunia mengalami disabilitas yang signifikan (UNICEF, 2021). Orang tua menjadi salah satu faktor terpenting dalam perkembangan anak penyandang disabilitas, khususnya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi (Westlake et al., 2024). Oleh karena itu, tinjauan ini memiliki fokus pada komunikasi orang tua dan anak penyandang disabilitas yang dikaji melalui teori *co-cultural*. Stigma sosial yang berada dalam lingkup masyarakat masih menjadi tantangan bagi penyandang disabilitas serta orang tua yang merawatnya. Teori *co-cultural* merupakan teori komunikasi yang membahas tentang bagaimana kelompok minoritas yang terpinggirkan dalam berkomunikasi dengan masyarakat dominan, serta menjalin hubungan dengan sistem dan norma budaya masyarakat. Para penyandang disabilitas merupakan bagian dari kelompok minoritas, mengutip dari Makkawy, meskipun awalnya tidak dianggap sebagai kelompok *co-cultural*, praktiknya penyandang disabilitas penuh dengan ketegangan berbudaya (Brown & Chevrette, 2022).

Penyandang disabilitas dapat mengalami satu ragam disabilitas atau bahkan lebih dari satu ragam disabilitas di waktu yang bersamaan. Menurut Zahra (2023) ragam disabilitas terbagi kedalam empat jenis yang meliputi disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas sensorik. Disabilitas fisik merujuk pada keterbatasan fungsi gerak dari bentuk dan gerak tubuh, gerak serta berkurangnya fungsi otot, berkurangnya fungsi sendi dan saraf. Salah satu contoh dari penyandang disabilitas ini yaitu *Cerebral Palsy*, yang dimana seorang individu mengalami masalah dengan kelemahan fungsi otot. Disabilitas intelektual berkaitan pada keterbatasan sisi kognitif yang mempengaruhi perkembangan dan kapasitasnya dalam melakukan kegiatan tertentu di kehidupan, seperti berkomunikasi, merawat diri, bekerja, dan lain-lain. Contoh dari penyandang disabilitas ini yaitu *Down Syndrome*, yang dimana seorang individu lahir dengan ekstra kromosom yang dapat mempengaruhi perkembangan otak dan tubuh. Disabilitas mental mencakup keterbatasan fungsi berfikir, emosi, dan perilaku yang mempengaruhi kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, belajar, dan berperilaku. Contoh dari penyandang disabilitas ini yaitu *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yang dimana seorang individu mengalami kelainan *neurologis*. Sedangkan disabilitas sensorik merujuk keterbatasan salah satu fungsi panca indera yang mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Contoh dari penyandang disabilitas ini yaitu tunanetra (penglihatan), tunarungu (pendengaran), dan tuna wicara (kemampuan berbicara).

Tidak semua anak tumbuh dalam keadaan yang sehat secara jasmani dan rohani. Beberapa dari mereka memiliki keterbatasan fisik dan intelektual atau mental sejak awal masa perkembangannya. Mengacu pada penelitian Suprpto et al. (2024), anak dengan kebutuhan khusus secara signifikan mengalami kelainan fisik, mental intelektual, sosial, hingga emosional. Melalui kondisi seperti ini, proses tumbuh dan kembangnya juga mengalami gangguan. Dikarenakan hal tersebut, anak penyandang disabilitas membutuhkan perlakuan, layanan, serta pola asuh yang khusus dari lingkungan sekitarnya. Ketergantungan anak penyandang disabilitas dengan orang terdekatnya membuat pola komunikasi menjadi bagian fundamental dari pola asuh orang tua dalam perkembangan anak. Kontribusi orang tua terhadap perkembangan anak penyandang disabilitas dapat berupa komunikasi jelas dan terbuka, mendengarkan pendapat, serta memberi dukungan moral.

Mendidik anak terutama dengan disabilitas, merupakan tantangan berat bagi para orang tua. Terlepas dari pola pengasuhan khusus, orang tua menghadapi stigma dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, orang tua dengan anak penyandang disabilitas memiliki tantangan lebih berat dan dapat menguras tenaga baik secara fisik maupun mental. Mereka mengalami kecenderungan mengalami stres dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak lainnya (Zahl et al., 2024). Orang tua yang belum menerima keadaan anak dengan penyandang disabilitas akan menghambat proses perkembangan anak mereka. Proses penerimaan diri terhadap

anak penyandang disabilitas merupakan awal mula yang baik dalam proses tumbuh dan kembang anak, serta hubungan yang baik antara orang tua dengan anak (Suyatno et al., 2022).

Menurut Hurlock dalam Widyawati et al. (2021) penerimaan orang tua atas anak penyandang disabilitas dapat diukur dalam partisipasi kegiatan anak, perhatian terhadap tumbuh dan kembangnya melalui bimbingan dan motivasi, memenuhi kebutuhan fisik dan mental, menjalin komunikasi yang baik tanpa membandingkan dengan anak yang lain, serta tidak memaksa kehendak anak. Pengamatan yang dilakukan oleh Suyatno et al. (2022) terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas mental ditemukan bahwa orang tua yang telah menerima dan paham akan kondisi anak cenderung lebih menggali ilmu tentang *parenting*, serta mereka yang memberikan perhatian besar dan menerima kondisi akan membuat mayoritas anak penyandang disabilitas terlihat lebih kooperatif dan tidak *tantrum* selama layanan terapi. Orang tua yang secara baik telah ikut andil dalam mengasuh anak penyandang disabilitas, dapat juga menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan terapis anak. Hal ini terlihat dari orang tua yang dapat merespon dengan baik arahan-arahan yang diberikan seperti jika mengalami kesulitan dalam mengasuh anak, dapat dikomunikasikan dan dilaporkan kemajuan yang dialami anak setelah terapi.

Pada saat yang bersamaan, dunia dihadapi tenggat waktu *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2023 atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan *United Nations* (UN) dalam mencapai perdamaian, kesehatan yang baik, kesetaraan serta kemakmuran (Sabariego et al., 2024). Mengagendakan pentingnya menyetarakan semua masyarakat dunia, termasuk mengintegrasikan penyandang disabilitas dalam aspek sosial sebagai salah satu indikator keberhasilan SDGs, seperti dorongan inklusi sosial dalam akses pendidikan, pekerjaan, serta layanan kesehatan. Melalui laporan analisis *United Nations* (2024), identifikasi disabilitas membantu pengembangan kebijakan nasional hingga internasional, serta memantau pelaksanaan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD). Hal ini menjadi bukti jika tercapainya SDGs dalam tenggat waktu 2030, untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mendukung, hingga mengikutsertakan penyandang disabilitas.

Menurut laporan *United Nations* (2024) menekankan pentingnya komunikasi antara manusia dengan disabilitas untuk mencapai inklusi dan pemberdayaan sosial, hingga mengentaskan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Inklusi sosial memastikan partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam masyarakat, sedangkan pemberdayaan sosial fokus pada pengurangan kendala demi memajukan kehidupan mereka. Demi peningkatan kualitas hidup serta penyetaraan, aspek ini mendasari pentingnya komunikasi disabilitas dalam konteks SDGs. Sedangkan pengentasan ketidaksetaraan merupakan hak asasi manusia mendasar yang ingin dihapuskan melalui efektivitas komunikasi, demi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh (Westlake et al., 2024).

Namun, hingga saat ini masih sangat sedikit studi yang secara sistematis mengkaji hubungan antara komunikasi orang tua dan anak penyandang disabilitas dengan menggunakan pendekatan *Co-Cultural Theory*. Padahal, teori ini berpotensi besar untuk memahami dinamika komunikasi dalam konteks ketimpangan sosial dan relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan non-dominan. Banyak studi sebelumnya berfokus pada komunikasi keluarga secara umum atau pada isu disabilitas tanpa mengaitkannya dengan kerangka komunikasi kelompok minoritas. Oleh karena itu, studi ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan teoritis yang lebih kritis dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana komunikasi dan keterlibatan orang tua dengan anak mereka yang menyandang disabilitas yang dikaji melalui teori *co-cultural* dengan akomodasi non-asertif dan akomodasi asertif. Untuk menjawab pertanyaan ini, *literature review* terhadap artikel jurnal yang diterbitkan dilakukan untuk memahami komunikasi yang dilakukan orang tua serta keterlibatan mereka dengan anak penyandang disabilitas untuk mencapai tujuan komunikasi. Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- RQ1: Bagaimana jaringan konseptual antara pola komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas?
- RQ2: Bagaimana distribusi artikel terpilih berdasarkan waktu publikasi?
- RQ3: Bagaimana distribusi artikel terpilih berdasarkan subjek publikasi?
- RQ4: Berdasarkan artikel yang dipilih, mengapa komunikasi orang tua dan anak penyandang disabilitas penting?
- RQ5: Berdasarkan artikel yang dipilih, apa saja yang menjadi faktor internal orang tua terhadap komunikasi dengan anak penyandang disabilitas?
- RQ6: Berdasarkan artikel yang dipilih, apa saja keterbatasan penelitian yang dapat diidentifikasi sebagai acuan penelitian selanjutnya?

*Co-Cultural Theory* merupakan teori yang menggambarkan komunikasi kelompok terpinggirkan, yang diberi label minoritas, subkultur, bawahan, inferior, atau non dominan (Griffin et al., 2018). Dikembangkan oleh Mark Obe, teori ini fokus pada bagaimana kelompok *co-cultural* yaitu ras Afrika-Amerika, komunitas LGBTQ, dan orang-orang disabilitas berkomunikasi dengan kelompok yang mempunyai *privilege* atau masyarakat dominan. Teori ini relevan menggambarkan orang tua dan anak penyandang disabilitas dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mark Orbe menjelaskan sembilan kotak orientasi komunikasi dengan penggambaran model tiga-kali-tiga (*three-by-three*) sebagai deskripsi singkat praktik komunikasi. Model ini menjelaskan pendekatan komunikasi dari kelompok *co-cultural* dalam beradaptasi di masyarakat. Terdapat tiga tujuan yaitu asimilasi, akomodasi, dan pemisahan, yang menggambarkan hasil yang diinginkan anggota kelompok *co-cultural* saat berhadapan dengan masyarakat dominan. Melalui tiga pendekatan yaitu non-asertif, asertif, dan agresif, yang mengidentifikasi perilaku verbal dan nonverbal yang digunakan anggota kelompok *co-cultural* untuk mencapai tujuan (Griffin et al., 2018).

Tujuan hasil komunikasi dapat digambarkan dengan model akomodasi, yang memahami bagaimana orang tua dengan anak penyandang disabilitas berinteraksi dengan masyarakat dominan. Akomodasi menekankan pada usaha mengubah aturan, melalui tiga pendekatan: akomodasi non-asertif, akomodasi asertif, dan akomodasi agresif (Griffin et al., 2018). Akomodasi non-asertif berarti orang tua berusaha menyesuaikan budaya masyarakat dominan dengan menyarankan perubahan kecil yang tidak konfrontatif, seperti meningkatkan partisipasi anak penyandang disabilitas dalam masyarakat. Kedua, perilaku akomodasi asertif berupa orang tua dengan anak penyandang disabilitas bekerja sama dengan masyarakat dominan. (Griffin et al., 2018) memberikan contoh melalui *communicating self*, yaitu mencoba berkomunikasi secara terbuka dengan masyarakat dominan. Terakhir, akomodasi agresif menurut (Griffin et al., 2018) mengacu pada anggota *co-culture* menginginkan transformasi besar-besaran terhadap struktur yang menekan mereka, meskipun dianggap memaksakan atau mendapat reaksi negatif, melalui penegasan suara melalui *confrontation* dengan cara melanggar hak orang lain.

## Metodologi

Optimalisasi metode melalui deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan informasi melalui analisis bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas. Dalam memahami pola komunikasi penyandang disabilitas, pengulas menggunakan teori *co-cultural* dalam komunikasi, serta konsep akomodasi asertif. Melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) atau Tinjauan Pustaka, pengulas mengidentifikasi dan mengulas jurnal utama yang relevan, serta mensintesis hasil untuk mendapatkan wawasan (van Dinter et al., 2021). Adanya tinjauan pustaka dipercaya untuk mendapatkan informasi yang jelas, serta mencegah bias terhadap topik penelitian. Penelitian ini menekankan fokus pada artikel jurnal sebagai objek penelitian yang bersumber dari situs web Scopus (<https://www.scopus.com>) dengan menggunakan kata kunci "*disability AND child AND parents AND communication*". Berdasar hasil pencarian, terdapat 2,792 dokumen yang terdiri dari 2,352 jurnal, 230 *review*, 69 *conference paper*, dan sisanya terdiri dari buku, bab dari buku, tajuk rencana, dan lain-lain. Selanjutnya, 35 jurnal artikel sudah disaring secara

manual oleh pengulas berdasarkan fokus penelitian, relevansi, teori *co-cultural*, serta konsep akomodasi asertif yang digunakan.

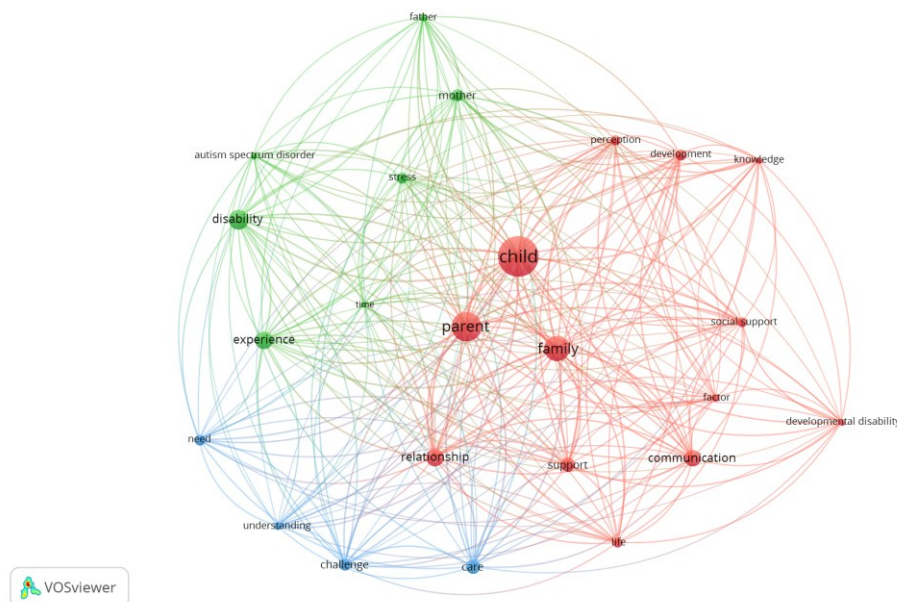
Proses seleksi dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak. Selanjutnya, dilakukan peninjauan pada bagian abstrak dan kesimpulan (*conclusion*) dari masing-masing artikel untuk memastikan kesesuaian topik serta keterkaitan dengan teori *Co-Cultural* dan konsep akomodasi. Kriteria inklusi dalam studi ini adalah artikel yang berfokus pada komunikasi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas, menggunakan perspektif komunikasi keluarga, dan diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025. Kriteria eksklusinya mencakup artikel yang hanya membahas disabilitas tanpa menyinggung konteks komunikasi keluarga.

Setelah melalui proses ini, diperoleh 35 artikel yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Prosedur analisis dilakukan dengan menelaah bagian abstrak dan kesimpulan dari setiap artikel untuk mengidentifikasi hasil-hasil utama terkait pola komunikasi, strategi orang tua, serta faktor pendukung atau penghambat. Penulis menggunakan pendekatan interpretatif untuk menyusun temuan-temuan tersebut ke dalam tema-tema utama yang kemudian dianalisis dalam kerangka teori *Co-Cultural*.

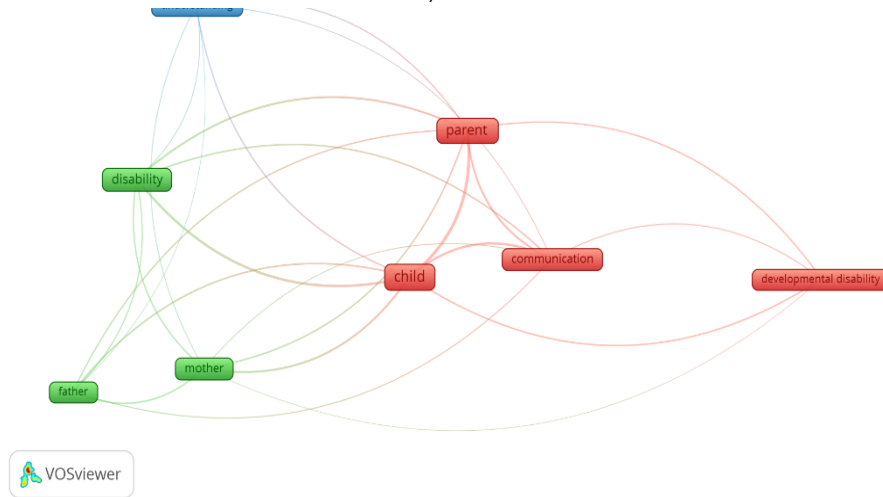
## Hasil dan Pembahasan

Salah satu yang dipelajari dalam bibliometrik adalah kepentingan dari artikel. Jumlah kutipan dalam sebuah artikel dapat digunakan untuk memperkirakan estimasi dari kepentingan. Pada gambar 1, artikel dengan dimensi kutipan yang besar lebih sering dijadikan acuan dan dianggap lebih penting.

### RQ1: Jaringan konseptual antara komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas



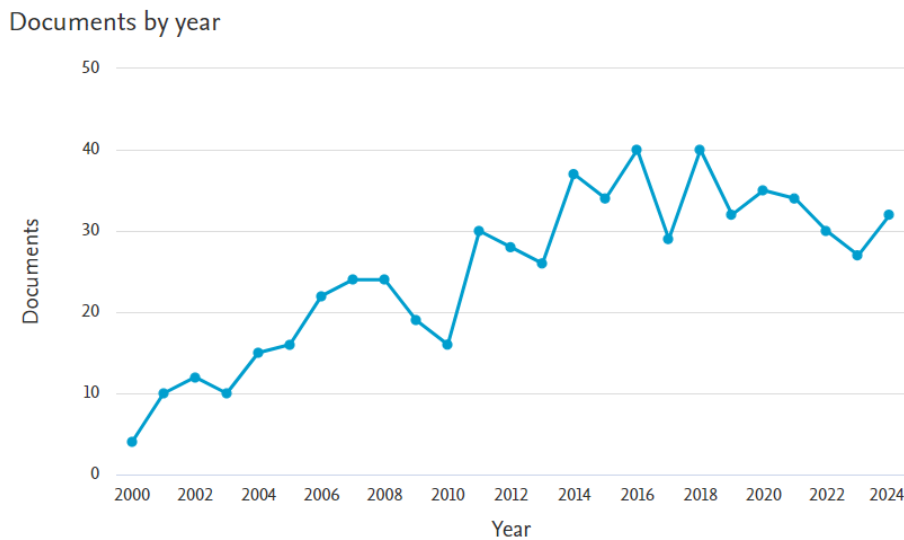
Gambar 1. Peta Penggabungan Bibliografi (Sumber: VOSviewer)



Gambar 2. Peta Hubungan Antar Kata Kunci (Sumber: VOSviewer)

Analisis hubungan antar kata kunci pada VOSviewer memperlihatkan hubungan antara delapan kata kunci pada artikel, yaitu orang tua, anak, komunikasi, disabilitas perkembangan, disabilitas, ibu, ayah, dan memahami.

**RQ2: Distribusi Artikel Terpilih Berdasarkan Waktu Publikasi**

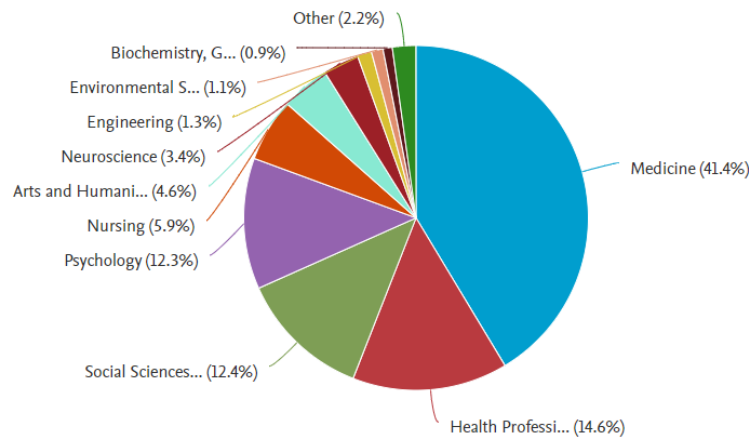


Gambar 3. Distribusi Jumlah Artikel Berdasarkan Tahun (Sumber: Scopus.com)

Gambar 3 memperlihatkan jumlah artikel yang seiring bertambah sejak tahun 2000, meskipun pada tahun 2010 sempat mengalami penurunan yang signifikan, akan tetapi terus mengalami kenaikan dan penurunan hingga puncaknya pada tahun 2018. Semenjak tahun 2019 hingga 2023 jumlah artikel terlihat mengalami penurunan, hal ini dimaknai bahwa kondisi pandemi COVID-19 mempengaruhi penelitian terkait artikel ini. Akan tetapi, di tahun 2024 sudah terlihat adanya kenaikan pada jumlah artikel.

**RQ3: Distribusi Artikel Terpilih Berdasarkan Subjek Publikasi**

Documents by subject area

**Gambar 4. Distribusi Jumlah Artikel Berdasarkan Subjek (Sumber: Scopus.com)**

Gambar 4 menunjukkan bahwa artikel tentang hubungan antara orang tua dengan anak penyandang disabilitas dibahas dalam berbagai ilmu. Ilmu medis paling sering membahas hal ini, diikuti dengan profesi kesehatan di urutan kedua dan ilmu sosial di urutan ketiga. Selanjutnya diikuti dengan psikologi, keperawatan, Seni dan Humaniora, Ilmu Saraf, Teknik, Ilmu Lingkungan, serta Biokimia, Genetika, dan Biologi Molekuler. Dari sini, terlihat bahwa selain dalam bidang ilmu sosial, juga memiliki keterkaitan dengan berbagai bidang.

**RQ4: Mengapa Komunikasi Orang Tua dan Anak penyandang disabilitas Penting**

Dari 35 jurnal yang dipilih tentang komunikasi antara orang tua dengan anak penyandang disabilitas, terdapat beberapa artikel yang spesifik mendiskusikan serta menjelaskan efek dari pentingnya menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak penyandang disabilitas.

**Fondasi Emosional dan Sosial dalam Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Komunikasi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas merupakan elemen utama dalam membangun hubungan emosional yang sehat dan mendukung perkembangan anak jangka panjang. Mengutip Del Giudice & Belsky dalam penelitian (Westlake et al., 2024), hubungan komunikasi orang tua dan anak dapat dipahami dalam konteks dinamika afektif dan investasi dalam perkembangan anak jangka panjang. Dinamika afektif mencakup proses komunikasi, emosional, serta afiliatif yang terjadi, dengan fokus keterikatan, serta responsivitas orang tua. Sedangkan dinamika investasi mengacu fungsi biologis pengasuhan orang tua seperti menyediakan perlindungan, makanan, serta tempat tinggal. Khususnya, keterikatan orang tua dengan anak penyandang disabilitas dipengaruhi intervensi berbasis hubungan yang fokus pada kualitas sebagai fondasi perkembangan anak.

Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Widyawati et al. (2021) tentang hubungan antara orang tua dengan anak penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa pola asuh yang positif memainkan peran yang penting antara ketahanan orang tua dan kualitas hidup anak. Ketahanan orang tua meliputi pengetahuan tentang karakteristik anak, dukungan sosial yang dirasakan, dan persepsi positif terhadap pengasuhan anak. Pola asuh positif ini berhubungan dengan kesejahteraan materi, komunikasi dan pengaruh, kesejahteraan sosial-emosional, perkembangan dan aktivitas. Persepsi positif terhadap pola asuh, merupakan aspek penting ketahanan orangtua yang mendahului pola asuh positif. Karena itu, penting untuk meningkatkan persepsi positif orang tua melalui pandangan hidup yang positif. Khususnya, orang tua yang mendidik anak penyandang

disabilitas secara harmonis dan memiliki *bonding* yang kuat akan berdampak tingkat intelektual anak.

### **Pola Asuh dan Peran Sosialisasi Keluarga**

Pola pengasuhan dalam keluarga berperan sebagai pondasi dalam membentuk pribadi yang mandiri serta perkembangan potensi anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan sebagai unit terdekat dalam bermasyarakat, khususnya sebagai organisasi pertama dan utama yang akan dikenal oleh seorang anak. Oleh karena itu, peran komunikasi orang tua dalam keluarga sebagai agen sosialisasi pertama mendominasi proses tumbuh dan kembang anak. Menurut penelitian Suprpto et al. (2024), pengamalan nilai, agama, moral, sopan santun, secara proses interaksi yang diterapkan dalam pola asuh orang tua terhadap anak. Hasil dari proses komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan orang tua akan berdampak kepada bagaimana bentuk kepribadian, sikap, hingga perilaku anak sesuai dengan standar sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat.

Melalui penelitian Billen et al. (2023) respons terhadap perilaku pengasuhan anak penyandang disabilitas secara umum dikategorikan menjadi dua: perilaku mendukung dan pengaturan. Dalam perilaku mendukung, orang tua menyediakan pola pengasuhan, perawatan penuh, serta responsivitas yang dilatarbelakangi afeksi dan kasih sayang penuh. Sedangkan pengaturan membahas perilaku yang lebih mengatur anak agar disiplin, melalui bimbingan terhadap beberapa batasan, serta pemantauan. Orang tua biasanya mengidentifikasi batasan dan konsekuensi bagi anak berkebutuhan khusus, melalui penggunaan taktik disiplin seperti *timeouts* (waktu jeda bagi anak untuk menjauhkan mereka dari situasi yang tidak diinginkan), hingga mengambil benda yang membuatnya terdistraksi.

### **Integrasi Teori Co-Cultural dalam Praktik Komunikasi Keluarga**

Dalam konteks *Co-cultural Theory*, mengutip Mark Obe dari Griffin et al. (2018) merujuk pada kelompok minoritas, termasuk anak penyandang disabilitas. Komunikasi orang tua dan anak penyandang disabilitas mencerminkan akomodasi non-asertif dan akomodasi asertif sebagai cara mereka berinteraksi dan menyesuaikan diri atas dominasi masyarakat mayoritas. Melalui konsep akomodasi non-asertif, terdapat komunikasi kolaboratif antara orang tua dan anak penyandang disabilitas dalam masyarakat dominan yang dilakukan dengan tetap menyesuaikan norma-norma yang telah ada dan menyarankan perubahan kecil melalui cara yang tidak konfrontatif. Stereotip yang dihilangkan dipercaya dapat mengubah citra buruk kelompok disabilitas serta mengurangi kemungkinan masyarakat dominan untuk menolak perubahan dan mengurangi stigma sosial yang dilakukan dengan *increasing visibility*, yaitu mencoba untuk hadir serta mempertahankan kehadiran diantara masyarakat dominan. Dalam hal ini orang tua dengan anak penyandang disabilitas ingin orang-orang sekitar menyadari keberadaan serta memahami tentang keadaan anak mereka. Ternyata hal ini cenderung membuat mereka merasa menghargai dan tidak merasa tersinggung apabila masyarakat sekitar sadar akan fakta bahwa anak-anak mereka merupakan penyandang disabilitas, karena hal ini dapat membuat masyarakat dominan dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak mereka (De Clercq et al., 2022).

Sedangkan konsep akomodasi asertif, menurut Subu et al. (2024) terhadap ibu dengan anak *down syndrome*, komunikasi terbuka dengan anggota keluarga besar itu penting karena dukungan keluarga dalam merawat anak *down syndrome* membuat ibu mampu mengatasi permasalahan yang timbul. Teori "*parental straddling*" yang digagas oleh Johnson, dimana orang tua berusaha memperlakukan anak penyandang disabilitas dengan normal, namun tetap mengakui adanya disabilitas tersebut. Selain itu, *intragroup networking* yaitu mencoba berbicara dengan sesama anggota *co-cultural* dengan pengalaman yang sama, dalam hal ini kelompok ibu-ibu yang sama-sama memiliki anak *down syndrome* karena memiliki kekhawatiran yang sama dapat saling berkomunikasi dan bertukar opini serta dapat saling memberikan dukungan dan ruang bagi anak-anak mereka untuk bertumbuh (Subu et al., 2024). *Co-Cultural Theory* membantu menjelaskan bagaimana orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendidik dan pelindung, tetapi juga sebagai juru bicara yang mengarahkan dinamika kekuasaan sosial. Dalam konteks ini, orang tua

memainkan peran kunci dalam mereduksi stigma, mengadvokasi akses layanan, dan membangun lingkungan yang inklusif.

### **Kebutuhan akan Komunikasi yang Adaptif dan Responsif**

Menjalin komunikasi dengan anak penyandang disabilitas memerlukan cara khusus, karena kemampuan mereka untuk menerima pesan berbeda dengan anak-anak yang lain. Penelitian Billen et al. (2023), menunjukkan orang tua biasanya mempelajari tentang disabilitas tersebut untuk mempelajari keterampilan khusus dalam berinteraksi dengan anak mereka. Sebagian besar orang tua dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran dalam penelitian ini menguasai bahasa isyarat, tepat setelah mereka mengetahui diagnosis anaknya. Narasumber lain dengan anak autis mempelajari pola spesifik dalam mengajari anaknya melalui teknik intervensi perilaku yang diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari untuk bekal kekuatan anak tersebut secara jangka panjang. Sedangkan penelitian De Clercq et al. (2022) terhadap orang tua dengan anak *down-syndrome* membutuhkan ekstra kesabaran dalam mengulang penjelasan, serta kontrol terhadap apa yang menjadi batasannya. Penelitian yang dilakukan Biggs et al. (2024) pada beberapa keluarga dengan anak penyandang disabilitas menunjukkan semakin tinggi tingkat kebersamaan dalam keluarga, seperti menghabiskan waktu bersama, makan malam bersama, membagi tanggung jawab di rumah, serta bermain bersama, akan meningkatkan ketangguhan *resilience* anak penyandang disabilitas.

Bagi disabilitas non-fisik, proses diagnosis, serta identifikasi gejala dan kondisi kesehatan kebutuhan khusus merupakan hal penting dalam memperoleh strategi komunikasi khusus dari orang tua, hingga akses layanan kesehatan dan pendidikan (Davies et al., 2022). Partisipasi orang tua memang memegang andil besar dalam kehidupan anak penyandang disabilitas. Namun penelitian Davies et al. (2022) menunjukkan bahwa memahami apa yang dialami anak melalui bertanya langsung kepada mereka, seperti apa yang mereka butuhkan, serta bagaimana mereka mendefinisikan diri mereka. Tahapan ini memang membutuhkan proses lama dan berulang, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran penuh dari pihak orang tua dalam berkomunikasi ke anak. Pendidikan khusus melalui proses komunikasi antara orang tua dengan anak penyandang disabilitas dinilai menciptakan sistem yang reaktif dalam mengembangkan pendekatan responsif untuk memaksimalkan partisipasi anak penyandang disabilitas, dalam jangka panjang.

Tahun pertama orang tua menerima diagnosis anak dengan disabilitas dilalui melalui keterlibatan dalam kegiatan prosedural yang terprogram dalam intervensi dini yang bertujuan mendukung perkembangan, kesejahteraan, serta integrasi sosial anak (Davies et al., 2022). Menurut penelitian Davies et al., (2022) terhadap bentuk intervensi orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak penyandang disabilitas merupakan bentuk komunikasi dengan tenaga kesehatan serta profesional klinis yang mencakup layanan konsultasi dan terapi fisik dalam layanan kesehatan mental anak. Intensitas hal ini mempengaruhi cara mereka bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan dalam masyarakat nantinya. Oleh karena itu, memiliki orang tua yang suportif, berpengetahuan luas, selalu terbuka akan hal baru, serta berpartisipasi penuh sangat penting dalam perkembangan anak penyandang disabilitas.

### **Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan dan Intervensi Dini**

Penelitian tentang keterampilan berbahasa dalam perkembangan anak-anak penyandang autisme menunjukkan bahwa penting untuk dilatih dari sejak dini. Dimulai dari periode sekolah dasar ada program bernama *Talkability* yang digagaskan oleh Sussman dari *Hanen Centre* dimana orang tua dilatih untuk mendukung anak mereka dalam kemampuan pragmatis, seperti melakukan percakapan lebih bermakna dengan waktu yang lama, memahami pesan non-verbal, serta mengembangkan keterampilan bercerita. Program lainnya yang digagas oleh Adams dan Gayle berfokus pada mengajari secara langsung agar anak-anak penyandang disabilitas memahami isyarat konteks sosial dalam interaksi, meningkatkan timbal balik percakapan, dan memperluas kosakata dan pengetahuan kata. Karena itulah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung komunikasi agar dapat membantu mereka untuk memahami situasi sosial (Miranda et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Cronin et al. (2021) terhadap orang tua dengan anak mereka yang memiliki disabilitas fisik yaitu bibir sumbing juga mendapat hasil yang serupa. Studi ini menyoroti manfaat dari penggunaan pendekatan *family-centered*, yang dimana ditemukan bahwa anak-anak menjadi gigih dan tangguh dalam menghadapi tantangan dalam berkomunikasi karena dukungan dari keluarga yang kuat. Hubungan kedekatan yang erat antara anak dengan keluarga mereka, dapat membantu serta memastikan bahwa anak-anak dengan disabilitas fisik ini dapat menerima akses layanan kesehatan. Selain itu, dukungan dari keluarga juga dibutuhkan dalam perkembangan anak-anak.

Peran orang tua serta bagaimana mereka mengasuh anak dengan disabilitas menjadi faktor utama dalam menentukan perkembangan anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, setiap pola asuh orang tua mencerminkan bentuk komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Singkatnya, pola asuh orang tua terhadap anak dengan disabilitas dapat diidentifikasi dengan bentuk atau gaya yang tercermin dalam pola komunikasi yang digunakan saat mendidik anak. Dalam penelitian Suprpto et al. (2024), pola komunikasi merupakan elemen yang tidak lepas kaitannya dengan pola asuh. Hal ini dijelaskan adanya fokus dalam hubungan dan interaksi orang tua dengan anak penyandang disabilitas, dalam rangka mencapai kesepakatan hingga pengertian bersama. Oleh karena itu, mengidentifikasi faktor yang membentuk pola komunikasi orang tua terhadap anaknya yang menyandang disabilitas dinilai penting.

### Refleksi Sosial Budaya

Mengaitkan dengan *Co-Cultural Theory*, komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas sangat dipengaruhi oleh norma sosial, budaya lokal, dan struktur kekuasaan. Dalam masyarakat yang masih memandang disabilitas secara negatif, komunikasi yang suportif dan strategis dari orang tua dapat menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi mayoritas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting untuk menginterpretasi dinamika komunikasi dalam keluarga dengan anak disabilitas.

### RQ5: Faktor Internal Orang Tua Terhadap Komunikasi Dengan Anak penyandang disabilitas

Berbagai tuntutan yang dialami orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak tersebut.

### Pengaruh Emosional dan Psikologis Orang Tua

Penelitian Heiman (2021) membahas persepsi orang tua terhadap mengasuh anak penyandang disabilitas ditentukan oleh beberapa aspek: perasaan emosional terhadap anak, perasaan emosional dalam hubungan pernikahan, serta perasaan pribadi orang tua. Khususnya perasaan emosional terhadap anak, sebagian besar narasumber menggambarkan proses diagnosis sebagai pengalaman menyeluruh yang menguras emosionalnya. Hal ini mengakibatkan orang tua harus belajar mengenai jenis disabilitas yang dimiliki anak untuk mengkombinasikan pola komunikasi dan asuh yang cocok. Perasaan emosional dalam hubungan pernikahan serta perasaan pribadi orang tua memiliki relasi yang berdekatan, dan tentunya mewarnai proses komunikasi dengan anak penyandang disabilitas. Bagi kedua orang tua yang masih utuh, komunikasi kooperatif merupakan hal yang dibutuhkan. Emosi pribadi antar orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas membutuhkan kesabaran ekstra, seorang narasumber dengan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merasa kecewa dan gagal sebagai seorang ibu (Heiman, 2021).

Emosi negatif seperti kecewa, gagal, atau syok atas diagnosis anak dapat memperburuk komunikasi, sedangkan dukungan emosional dapat menjadi peredam konflik dan meningkatkan kualitas hubungan. Hal ini selaras dengan konsep dalam *Co-Cultural Theory*, di mana emosi dan identitas kelompok minoritas membentuk strategi komunikasi yang digunakan dalam menghadapi

tekanan sosial mayoritas. Orang tua yang merasa terasing oleh lingkungan akan cenderung memilih strategi *intragroup networking*, untuk mencari pemahaman dari komunitas yang senasib.

### Peran Budaya dalam Membentuk Pola Komunikasi

Ekspresi nilai budaya dalam keluarga relatif memiliki hubungan dengan komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas (Fang et al., 2024). Penelitian Fang et al. (2024) membahas orang tua berlatar budaya Tiongkok di Sydney dalam membesarkan anak penyandang disabilitas. Kuatnya stigma budaya terhadap disabilitas berlatar belakang etika Konfusianisme mengenai merawat sebagai suatu kebaikan dalam meningkatkan kualitas batin seseorang. Disisi lain, stigma budaya menyalahkan sang ibu atas kelahiran anak penyandang disabilitas dan dianggap melanggar tabu budaya. Tradisi turun temurun ini mempengaruhi pola asuh dan komunikasi orang tua yang mempengaruhi gaya komunikasi dan pola asuh. Terlebih, gambaran perkembangan anak penyandang disabilitas merupakan pengaruh timbal balik dari pola asuh dan komunikasi orang tua.

Dalam perspektif *Co-Cultural Theory*, budaya mayoritas membentuk batas-batas yang memaksa kelompok minoritas seperti orang tua anak disabilitas untuk menavigasi peran mereka secara hati-hati. Mereka bisa memilih taktik mengisolasi diri atau *assimilation* untuk menghindari diskriminasi. Namun, hal ini sering kali justru memanfaatkan strategi *assertive accommodation* untuk tetap mempertahankan nilai keluarga sambil mendorong perubahan narasi dominan.

### Pengalaman Masa Lalu sebagai Faktor Pembentuk

Penelitian Billen et al. (2023) menjelaskan bahwa latar belakang pola asuh serta didikan keluarga yang diterima oleh orang tua, akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak mereka nantinya. Salah satu narasumber dengan anak perempuan yang mengidap Apraksia atau gangguan bicara, memiliki latar belakang pola asuh yang dimana ia dibesarkan dalam keluarga yang hanya memiliki anak laki-laki. Hal tersebut membuat narasumber tidak terbiasa untuk menjalani kehidupan dengan anak perempuan, karena dari latar belakang keluarganya tidak memiliki saudara perempuan serta tumbuh hanya dengan saudara laki-laki. Hal ini mempengaruhi pola asuhnya menjadi lebih santai dibanding cara ia dibesarkan oleh orang tuanya. Penelitian ini membenarkan pengalaman dalam keluarga asal, khususnya struktur keluarga berperan dalam mengatur *mindset* orang tua untuk berperilaku mengasuh anaknya.

### Faktor Stres dan Kesehatan Mental

Penelitian yang dilakukan oleh Lam et al. (2024) tentang faktor stres dalam pengasuhan bagi orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* di Macau ditemukan bahwa terdapat dua sumber utama stres, yang pertama meliputi stres pengasuhan yang dipengaruhi dengan masalah kesehatan mental yang meliputi kecemasan, depresi, dan ketidaknyamanan fisik seperti insomnia. Yang kedua merupakan stres keuangan yang meliputi masalah finansial. Kedua faktor tersebut berhubungan dan saling mempengaruhi, yang dimana hal ini dapat berpengaruh terhadap faktor internal orang tua. Akan tetapi, semua partisipan yang menyatakan bahwa mereka telah menerima dukungan dari berbagai pihak termasuk masyarakat, pemerintah, keluarga dekat, pasangan, dan teman dapat membantu mereka mengatasi stres dalam mengasuh anak serta meningkatkan kesehatan mental mereka. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa orang tua yang berada dalam hubungan perkawinan yang stabil dan didukung oleh anggota keluarga lain cenderung mengadopsi strategi penanganan yang berfokus pada masalah seperti mencari ilmu tentang parenting dan strategi penanganan yang berfokus pada emosi dengan mengelola stres secara aktif, melepaskan emosi yang terpendam, dan melakukan kegiatan untuk mengalihkan perhatian. *Co-Cultural Theory* membantu menjelaskan bagaimana strategi orang tua seperti mencari dukungan komunitas dan pelatihan, adalah bentuk perlawanan terhadap sistem yang tidak ramah terhadap disabilitas. Dengan kata lain, strategi ini bukan hanya bentuk bertahan, tetapi juga bentuk pertahanan terhadap struktur yang tidak inklusif.

### **Perspektif Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan**

Secara spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Subu et al. (2024) terhadap para ibu ditemukan bahwa pada saat mengetahui bahwa anak mereka didiagnosa mengidap *down syndrome*, beberapa dari mereka menghadapi banyak tekanan untuk merawat anak-anak mereka sehingga mengalami depresi dan stres. Hal ini karena mereka ragu saat mengetahui anaknya mengidap *down syndrome* dan memiliki kondisi yang berbeda dengan anak normal lainnya. Beberapa partisipan menyampaikan perasaan dan emosi yang mereka rasakan, yang meliputi emosi kesedihan, perasaan tidak pasti, syok, tidak percaya, dan depresi. Disisi lain, penelitian menemukan bahwa ternyata beberapa ibu lebih mudah menerima kondisi disabilitas anak dan mereka akan dengan penuh kegembiraan dan dedikasi akan merawat anak mereka, meskipun disisi lain beberapa ibu mungkin mengalami perasaan kesepian dan depresi. Anggota keluarga dan saudara kandung dari anak penyandang *down syndrome* yang dimana ditemukan bahwa mereka tampak menunjukkan banyak empati dan dukungan, ditemukan bahwa juga penting bagi kesehatan mental ibu dalam mengasuh anak *down syndrome*.

Perbedaan pengalaman berdasarkan gender juga merupakan bagian dari dinamika *co-cultural*, di mana identitas ibu atau ayah memengaruhi akses terhadap sumber daya, ekspektasi sosial, dan cara berkomunikasi. Ibu sering kali dianggap lebih bertanggung jawab secara emosional, sementara peran ayah dianggap sebagai dukungan sekunder. Penelitian tentang mengasuh anak penyandang disabilitas ditemukan banyak terfokus hanya pada pengalaman dan *point of view* seorang ibu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohamed et al. (2024) berusaha untuk menggali keterlibatan ayah dalam membesarkan anak penyandang disabilitas. Pendidikan yang tinggi mempunyai pengaruh bagi para ayah dalam keterlibatan mereka untuk mengasuh anak penyandang disabilitas. Ditemukan bahwa terdapat posibilitas para ayah yang berpendidikan tinggi mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengakses dan mencari pelatihan disabilitas dibandingkan para ayah yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi pendidikan yang diterima para ayah semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mencari dan berpartisipasi dalam pelatihan yang bermanfaat dengan tujuan untuk mendukung perkembangan anak mereka. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa para partisipan menunjukkan bahwa mereka sadar akan tanggung jawab mereka karena telah mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah atau layanan di pusat rehabilitasi, dan penelitian juga menemukan bahwa partisipan berkomitmen untuk mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan potensi anak mereka. Menurut Mohamed et al. (2024) hal ini menyiratkan bahwa para ayah menyadari kemampuan anak-anak mereka dan mungkin bersedia untuk berkontribusi dalam meningkatkan perkembangan anak secara lebih lanjut, karena upaya para ayah untuk mencari dukungan bagi anak mereka dapat dijadikan bukti bahwa mereka memiliki minat yang besar dalam keikutsertaan untuk mengasuh anak.

### **RQ6: Keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya**

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam memahami komunikasi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas, akan tetapi terdapat sejumlah keterbatasan yang penting untuk disadari dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **Ukuran Sampel dan Representasi Wilayah**

Sebagian besar penelitian yang dibahas menggunakan jumlah partisipan yang kecil dan berasal dari lokasi geografis yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan temuan bersifat eksploratif dan belum dapat digeneralisasi, sehingga temuan yang diperoleh dapat dikatakan hanya sebagai tahap awal dan dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan partisipan yang lebih besar serta mencakup lokasi wilayah yang lebih spesifik. Dalam perspektif *Co-Cultural Theory*, penting untuk memperluas studi pada wilayah dan konteks budaya yang berbeda, karena pengalaman sebagai kelompok minoritas sangat bergantung pada struktur dominan tempat mereka berada. Misalnya, respons masyarakat terhadap anak disabilitas di Asia akan sangat berbeda dengan di Eropa.

## Latar Belakang Sosial-Ekonomi Orang Tua

Mayoritas partisipan dalam penelitian memiliki akses ke tingkat pendidikan, yang berarti mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan komunikasi. Sebagian besar orang tua cenderung sadar dan telah menerima akan keadaan anak mereka yang memiliki disabilitas karena orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menggali pengalaman orang tua dengan latar pendidikan dan ekonomi yang lebih beragam. Strategi komunikasi yang dilakukan orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi dan rendah bisa jadi sangat berbeda baik dalam hal bentuk *coping*, akses layanan, maupun kemampuan menyuarkan kebutuhan.

## Struktur Keluarga yang Belum Terwakili

Seluruh penelitian dilakukan terhadap orang tua dengan anak penyandang disabilitas berasal dari keluarga yang lengkap terdiri dari ibu dan ayah. Meskipun ada penelitian yang spesifik membahas dari sisi ibu atau ayah, tetapi mereka bukan merupakan orang tua tunggal. Sehingga penelitian lebih lanjut dapat dilakukan terhadap seorang ibu tunggal maupun seorang ayah tunggal yang mengasuh anak penyandang disabilitas. Padahal dalam konteks *Co-Cultural Theory*, orang tua tunggal dengan anak disabilitas menghadapi tekanan ganda, baik sebagai kelompok minoritas secara ekonomi, maupun dari sisi status keluarga yang tidak sesuai norma dominan.

## Status Perkawinan dan Perencanaan Anak

Penelitian melibatkan partisipan yang merupakan pasangan dengan status menikah dan sebelumnya telah berencana untuk memiliki anak. Kelompok orang tua yang memiliki anak tanpa perencanaan atau pasangan yang memiliki anak di luar pernikahan juga penting diteliti. Hal ini karena orang tua dengan konteks latar belakang yang belum siap memiliki anak apalagi di luar pernikahan akan memiliki pola asuh yang berbeda. Mereka kerap mengalami stigma berlapis, yang akan membentuk strategi komunikasi dan akomodasi yang berbeda.

## Simpulan

Komunikasi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas merupakan aspek penting bagi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Sebagai lingkungan pertama, keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk pola asuh yang mendukung kesejahteraan anak secara jangka panjang. Pola komunikasi yang terbuka, positif, dan responsif terbukti mendorong kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan ketangguhan anak dalam menghadapi tantangan. Melalui pendekatan *Co-Cultural Theory*, penelitian ini menemukan dua strategi utama komunikasi orang tua yaitu akomodasi non-asertif, yakni penyesuaian terhadap masyarakat dominan secara non-konfrontatif, serta akomodasi asertif yang melibatkan tindakan kolaboratif dan proaktif dalam pemberdayaan anak. Strategi ini tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan anak, tetapi juga oleh faktor internal seperti kondisi emosional, nilai budaya, dan pengalaman pengasuhan, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan layanan formal.

Penelitian ini memperluas penerapan *Co-Cultural Theory* dalam konteks komunikasi keluarga, khususnya dalam memahami dinamika keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan oleh pendidik, pekerja sosial, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan sistem pengasuhan yang lebih responsif dan inklusif. Namun, keterbatasan masih ditemukan, terutama terkait representasi keluarga dari latar pendidikan, ekonomi, dan struktur yang berbeda-beda. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi konteks keluarga yang tidak konvensional untuk memahami perubahan strategi komunikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam membangun sistem pengasuhan anak penyandang disabilitas yang lebih adaptif, sensitif terhadap budaya, dan inklusif.

## Daftar Pustaka

Biggs, E. E., Zhang, L. S., & Ling, C. (2024). Stress and Resilience of Families With Children with Intellectual and Developmental Disabilities During the COVID-19 Pandemic: A Mixed-

- Methods Study. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*. <https://doi.org/10.1177/15407969241263519>
- Billen, R. M., Sams, J., & Nordquist, V. M. (2023). A Conceptual Model of Parenting Children with Disabilities. *Journal of Family Studies*, 29(4), 1781–1803. <https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2085617>
- Brown, M. K., & Chevrette, R. (2022). Teaching Co-Cultural Theory, Dis/ability, and Normativity Using The Greatest Showman. *Communication Teacher*, 36(2), 133–139. <https://doi.org/10.1080/17404622.2021.1945640>
- Cronin, A., Verdon, S., & McLeod, S. (2021). Persistence, Strength, Isolation, and Trauma: An Ethnographic Exploration of Raising Children with Cleft Palate. *Journal of Communication Disorders*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2021.106102>
- Davies, K., Doucet, G., Atwal, A., & Underwood, K. (2022). Systemic Knowledge at School Entry: Learning from Disabled Children and Their Families. *Community, Work and Family*, 25(5), 677–681. <https://doi.org/10.1080/13668803.2021.1913098>
- De Clercq, L. E., Prinzie, P., Swerts, C., Ortibus, E., & De Pauw, S. S. W. (2022). “Tell Me About Your Child, The Relationship with Your Child and Your Parental Experiences”: A Qualitative Study of Spontaneous Speech Samples Among Parents Raising a Child with and without Autism Spectrum Disorder, Cerebral Palsy or Down Syndrome. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 34(2), 295–329. <https://doi.org/10.1007/s10882-021-09800-1>
- Fang, Q., Chang, H. H., Fisher, K. R., Dong, R., & Wang, X. (2024). Disability Policy Meets Cultural Values: Chinese Families of Children and Young People with Developmental Disabilities in Taipei and Sydney. *Ethics and Social Welfare*, 18(1), 37–53. <https://doi.org/10.1080/17496535.2023.2295850>
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2018). *A First Look at Communication Theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education. [https://books.google.co.id/books/about/A\\_First\\_Look\\_at\\_Communication\\_Theory.html?id=HLiuuQEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/A_First_Look_at_Communication_Theory.html?id=HLiuuQEACAAJ&redir_esc=y)
- Heiman, T. (2021). Parents’ Voice: Parents’ Emotional and Practical Coping with a Child with Special Needs. *Psychology*, 12(05), 675–691. <https://doi.org/10.4236/psych.2021.125042>
- Lam, K. K. L., Chan, C. N., Wong, L. H., He, Y., Lin, X., & Chi, P. (2024). A Qualitative Investigation of the Resilience of Parents of Children with Autism Spectrum Disorder in Macau. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 113. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2024.102357>
- Miranda, A., Berenguer, C., Baixauli, I., & Roselló, B. (2023). Childhood Language Skills as Predictors of Social, Adaptive, and Behavioral Outcomes in Adolescents with Autism Spectrum Disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2023.102143>
- Mohamed, A., Opoku, M. P., Safi, M., & Xie, Q. (2024). Fatherhood in Disability Rehabilitation in the United Arab Emirates: Exploring Fathers’ Involvement in Raising Children with Disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 152. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2024.104809>
- Sabariego, C., Kamenov, K., Barrett, D., Cieza, A., Bickenbach, J., & Pacheco Barzallo, D. (2024). Can We Still Ensure No One Is Left Behind by 2030? Demonstrating the Potential of Implementing the WHO Functioning and Disability Disaggregation Tool (FDD11) in Existing Survey Platforms to Disaggregate SDG Indicators by Disability. *Disability and Rehabilitation*. <https://doi.org/10.1080/09638288.2024.2367597>
- Subu, M. A., Lubis, E., Mustikowati, T., Marianna, S., Dewi, A., Dewi, S. H., Waluyo, I., Sutandi, A., Mottershead, R., Ahmed, F. R., Dias, J. M., & Al Yateem, N. (2024). Listening to the Voices of Mothers in Indonesia: A Qualitative Content Analysis of Experiences in Parenting Children with Down Syndrome. *Journal of Pediatric Nursing*, 77, e8–e15. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.02.028>
- Suprpto, B., Astutik, J., & Abidin, Z. (2024). *The Influence of Family Communication Patterns on the Independence of Children with Disabilities*. 13(1). <https://doi.org/10.15408/empati>

- Suyatno, S. W., Jumilah, B. S., Mariani, Y. K., & Sabambam, M. N. (2022). Model-Model Penerimaan Orang Tua dari Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 170–186. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.51884>
- UNICEF. (2021). *Seen, Counted, Included: Using Data to Shed Light on the Well-Being of Children with Disabilities*. <https://data.unicef.org/resources/children-with-disabilities-report-2021/>
- United Nations. (2024). *Disability and Development Report 2024: Accelerating the realization of the Sustainable Development Goals by, for and with persons with disabilities*. <https://social.desa.un.org/sites/default/files/inline-files/DDR2024%20Conclusion.pdf>
- van Dinter, R., Tekinerdogan, B., & Catal, C. (2021). Automation of Systematic Literature Reviews: A Systematic Literature Review. In *Information and Software Technology* (Vol. 136). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589>
- Westlake, F., Westlake, M., & Totsika, V. (2024). A Systematic Review and Meta-analysis of the Effectiveness of Interventions Targeting the Parent-child Relationship in Families of Children with an Intellectual Disability. In *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* (Vol. 37, Issue 6). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/jar.13273>
- Widyawati, Y., Scholte, R. H. J., Kleemans, T., & Otten, R. (2021). Positive Parenting and It's Mediating Role in the Relationship Between Parental Resilience and Quality of Life in Children with Developmental Disabilities in Java Island, Indonesia. *Research in Developmental Disabilities*, 112. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103911>
- Zahl, E., Dale, S. S., Fjermestad, K. W., & Vatne, T. M. (2024). Parenting A Child with A Disability: Fathers' Perceptions of the Couple Relationship. *Journal of Social and Personal Relationships*, 41(9), 2548–2568. <https://doi.org/10.1177/02654075241248387>
- Zahra, L. (2023). Membangun Masyarakat Inklusi (Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Disabilitas Intelektual). *Representamen*, 9(01), 9–17. <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.7487>